Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12152
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1182–1194

Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Metode Fonik Berbasis Pembelajaran Kolaborasi pada Anak dengan Risiko Gangguan Kesulitan Belajar Membaca di TK B

Kusri Sukeksi[1], Pujaningsih[2]
[1,2] Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia,

Abstrak

Kemampuan mengenal huruf merupakan keterampilan awal yang penting dalam perkembangan membaca anak usia dini. Namun, masih terdapat anak Kelompok B yang mengalami hambatan dalam mengenali, menyebutkan, membedakan, dan menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya sehingga berisiko mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang memberikan stimulasi bunyi-huruf secara sistematis sekaligus melibatkan interaksi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif pada anak dengan risiko kesulitan membaca di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah satu anak (focal child) Kelompok B yang diidentifikasi berisiko mengalami kesulitan membaca. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi kemampuan mengenal huruf, tes kemampuan mengenal huruf, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal huruf dari 26,67% pada kondisi awal menjadi 55,55% pada Siklus I dan 88,89% pada Siklus II. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam mengenali, menyebutkan, membedakan, serta menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif dapat mendukung peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak dengan risiko kesulitan membaca melalui kegiatan yang sistematis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

Kata Kunci: kemampuan mengenal huruf, metode fonik, pembelajaran kolaborasi, risiko gangguan kesulitan belajar membaca

Abstract

Letter recognition is an essential foundational skill in the early development of children's reading abilities. However, some children in Group B experience difficulties in identifying, naming, distinguishing, and associating letter forms with their corresponding sounds, placing them at risk of reading difficulties. This condition highlights the need for an instructional strategy that systematically develops letter–sound correspondence while providing learning interactions appropriate to children's individual needs. This study aimed to improve letter recognition skills through a phonics method integrated with collaborative learning for a child at risk of reading difficulties at TK Negeri Pembina, East Kutai Regency. This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participant was one focal child in Group B identified as being at risk of reading difficulties. Data were collected using a letter-recognition observation sheet, a letter-recognition test, and documentation and were analyzed using descriptive comparative analysis. The results showed that the child's letter recognition performance increased from 26.67% at baseline to 55.55% in Cycle I and 88.89% in Cycle II. Improvements were observed in the child's ability to identify, name, distinguish, and associate letter forms with their corresponding sounds. These findings indicate that the implementation of a phonics method integrated with collaborative learning can support the development of letter recognition skills in a child at risk of reading difficulties through systematic, interactive, and learner-responsive activities.

Keywords: *collaborative learning, letter recognition, phonics method, risk of reading learning difficulties.*

Corresponding Author
Kusri Sukeksi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
Email: kusrisukeksi.2025@student.uny.ac.id

Article Information
Received : 7 July 2026
Accepted : 10 August 2026
Published : 14 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Kemampuan mengenal huruf merupakan salah satu komponen fundamental dalam perkembangan literasi awal anak usia dini karena menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan menghafal nama dan bentuk huruf, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali, membedakan, mengingat simbol grafis, serta memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi yang direpresentasikannya. Dalam perspektif *emergent literacy*, perkembangan kemampuan membaca telah dimulai sebelum anak memperoleh pembelajaran membaca secara formal melalui pengalaman berinteraksi dengan bahasa lisan, simbol,

tulisan, bunyi, dan lingkungan literasi (Whitehurst & Lonigan, 1998). Selanjutnya, Ehri (2020) menjelaskan bahwa kemampuan membangun hubungan antara grafem dan fonem merupakan salah satu fondasi penting dalam perkembangan membaca karena anak perlu memahami bahwa simbol tertulis merepresentasikan unit bunyi dalam bahasa, sebuah simpulan yang juga didukung tinjauan National Institute of Child Health and Human Development (2000) terhadap ratusan penelitian pembelajaran membaca berbasis fonik. Dengan demikian, kemampuan mengenal huruf pada masa taman kanak-kanak perlu dikembangkan secara sistematis, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan membaca permulaan.

Pengembangan kemampuan literasi awal juga memiliki landasan dalam kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menempatkan kemampuan fondasional sebagai bagian penting dalam pencapaian perkembangan anak. Dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, pengembangan literasi pada pendidikan anak usia dini diarahkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, termasuk pengembangan kemampuan berkomunikasi, memahami simbol, mengenali aksara, serta membangun kesadaran terhadap bunyi bahasa. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan huruf pada anak usia dini tidak seharusnya dilakukan melalui tuntutan akademik yang bersifat mekanis, tetapi melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali simbol, mengeksplorasi bunyi, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta menggunakan kemampuan tersebut dalam konteks yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran mengenal huruf perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan karakteristik individual anak.

Meskipun kemampuan mengenal huruf merupakan bagian penting dalam perkembangan literasi awal, tidak semua anak berkembang dengan kecepatan dan pola yang sama. Sebagian anak dapat menunjukkan hambatan dalam mengenali, mengingat, menyebutkan, atau membedakan simbol huruf serta menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai. Yusuf Hidayat dan Lela Nurlatifah (2023) menyatakan bahwa kemampuan mengenal huruf merupakan salah satu prasyarat penting dalam perkembangan literasi awal anak. Kesulitan yang muncul secara konsisten pada aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian karena dapat menjadi indikator risiko kesulitan membaca pada tahap perkembangan berikutnya. Anak dengan risiko kesulitan membaca dapat mengalami proses belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, terutama ketika kegiatan pembelajaran belum memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Dalam penelitian ini, istilah anak dengan risiko kesulitan membaca digunakan untuk menggambarkan anak yang menunjukkan hambatan pada kemampuan pramembaca berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen awal, bukan sebagai bentuk diagnosis klinis terhadap gangguan membaca tertentu. Kondisi seperti ini sejalan dengan temuan Azis (2019) yang mendokumentasikan kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan pada anak PAUD, serta Aryani dan Fauziah (2020) maupun Rahmawati dkk. (2022) yang mengidentifikasi gejala kesulitan belajar membaca sejak usia dini, termasuk gangguan yang mengarah pada indikasi disleksia. Wijaya (2020) menegaskan pentingnya identifikasi dan intervensi dini terhadap gangguan belajar spesifik pada anak agar hambatan tersebut tidak berkembang menjadi kesulitan belajar yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya.

Permasalahan tersebut ditemukan pada pembelajaran di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan observasi dan asesmen awal yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Kelompok B sebelum pelaksanaan tindakan, ditemukan satu anak yang menunjukkan hambatan lebih menonjol dalam kemampuan mengenal huruf dan selanjutnya ditetapkan sebagai *focal child* dalam penelitian. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf anak baru mencapai 26,67%. Anak belum mampu mengenali dan menyebutkan sejumlah huruf secara konsisten, masih mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf yang memiliki kemiripan bentuk atau bunyi, serta belum

konsisten dalam menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi yang tepat. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pembelajaran individual yang lebih terarah untuk membantu anak membangun pemahaman mengenai hubungan antara simbol huruf dan bunyinya.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan huruf masih didominasi oleh tanya jawab, pemberian tugas, dan penggunaan lembar kerja. Anak lebih banyak diarahkan untuk mengingat dan menyebutkan nama huruf, sedangkan aktivitas yang memungkinkan anak mengeksplorasi bunyi huruf, mendengarkan model pengucapan, menghubungkan bunyi dengan simbol, memainkan bunyi bahasa, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan literasi masih terbatas. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa media dan aktivitas yang lebih variatif, seperti media pohon pintar (Anggita et al., 2023), permainan kartu huruf (Firdaus, 2019), bercerita menggunakan boneka jari (Evanofiana, Putri, & Rahmah, 2019), maupun game edukasi digital berbasis ICT (Humaida & Suyadi, 2021), terbukti lebih efektif menstimulasi kemampuan mengenal huruf anak usia dini dibandingkan metode tanya jawab dan lembar kerja semata. Pada kondisi tersebut, anak dengan risiko kesulitan membaca cenderung membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan yang lebih intensif dibandingkan anak lainnya. Mazidah dan Putro (2023) menunjukkan bahwa kemampuan membedakan bunyi huruf merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca pada anak usia dini. Dengan demikian, kesenjangan antara kebutuhan belajar anak dan praktik pembelajaran yang berlangsung menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang lebih sistematis, multisituasional, interaktif, dan memberikan penguatan secara berulang terhadap hubungan antara huruf dan bunyinya.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah metode fonik. Metode fonik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan sistematis antara huruf atau grafem dan bunyi atau fonem. Melalui metode ini, anak tidak hanya diperkenalkan pada nama huruf, tetapi juga dibimbing untuk mengenali bunyi yang direpresentasikan oleh setiap huruf dan menghubungkannya secara bertahap dengan simbol tertulis. Setiawati dan Nai'mah (2020) menjelaskan bahwa metode fonik dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca awal melalui pengenalan hubungan antara huruf dan bunyi, temuan yang selaras dengan Riska (2024) yang membuktikan metode fonik efektif meningkatkan kemampuan mengenal huruf konsonan pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Secara teoretis, pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Ehri (2020) mengenai pentingnya pembentukan koneksi antara grafem dan fonem dalam perkembangan kemampuan membaca. Hubungan yang semakin kuat antara simbol visual dan representasi bunyi membantu anak mengenali pola tertulis secara lebih terstruktur. Bagi anak dengan risiko kesulitan membaca, proses tersebut penting karena pembelajaran dapat diberikan secara eksplisit, bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan respons anak. Efektivitas metode fonik dalam mendukung kemampuan mengenal huruf dan membaca awal telah dibuktikan melalui berbagai penelitian, di antaranya Siregar, Audina, Sari, Serungke, dan Wety (2024) yang membuktikan metode fonik meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, Mubarroroh, Arafik, Wahyuni, dan Arifin (2023) melalui media Fun and Happy Fonetik, Tsabitah dan Arifin (2023) pada pembelajaran membaca permulaan di PAUD, serta Putri dan Rahman (2025) yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5 sampai 6 tahun melalui metode fonik. Salamah, Agustin, dan Romadona (2019) turut menunjukkan bahwa metode fonik terstruktur berbahasa Indonesia dapat melatih kemampuan membaca permulaan anak secara efektif, memperkuat argumen bahwa variasi strategi aktif berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran keaksaraan awal.

Namun, penerapan metode fonik yang hanya menempatkan anak dalam latihan individual belum sepenuhnya memanfaatkan karakteristik belajar anak usia dini yang berkembang melalui interaksi sosial. Pembelajaran pada usia dini membutuhkan aktivitas yang memungkinkan anak mengamati, meniru, mencoba, berkomunikasi, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya. Perspektif sosiokultural Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak dapat didukung

melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten dalam *zone of proximal development*. Bantuan atau *scaffolding* yang diberikan guru maupun teman sebaya memungkinkan anak menyelesaikan aktivitas yang pada awalnya belum mampu dilakukan secara mandiri. Berdasarkan perspektif tersebut, pembelajaran kolaboratif memiliki relevansi untuk dipadukan dengan metode fonik karena anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi, pemberian contoh, bantuan, pengulangan, dan penguatan secara langsung. Pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan anak usia dini tidak semata-mata dimaknai sebagai pemberian tugas kelompok, tetapi sebagai proses pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam aktivitas bersama dengan dukungan guru dan teman sebaya. Anak dapat mendengarkan bunyi yang dicontohkan, mengamati teman ketika mengenali huruf, mencoba menyebutkan bunyi, mencocokkan simbol dengan bunyinya, memberikan respons, dan memperoleh penguatan langsung. Rahayuningsih et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan mendukung proses pemahaman melalui aktivitas belajar bersama. Dalam konteks anak dengan risiko kesulitan membaca, dukungan tersebut penting karena anak tidak hanya memperoleh stimulasi akademik melalui fonik, tetapi juga memperoleh dukungan sosial yang dapat meningkatkan keberanian untuk mencoba, berpartisipasi, dan mengulang aktivitas pembelajaran tanpa merasa terisolasi dari teman sebayanya.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan empiris bagi penggunaan pendekatan tersebut. Setiawati dan Nai'mah (2020) menunjukkan bahwa metode fonik memiliki potensi dalam mendukung perkembangan membaca awal melalui penguatan hubungan antara simbol huruf dan bunyinya. Mazidah dan Putro (2023) menunjukkan pentingnya kemampuan membedakan bunyi huruf dalam perkembangan kemampuan membaca anak usia dini. Sementara itu, Rahayuningsih et al. (2019) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu proses pemahaman melalui interaksi belajar. Pada tataran teoretis, Ehri (2020) menegaskan pentingnya pemetaan hubungan grafem–fonem sebagai bagian dari proses perkembangan membaca, sejalan dengan meta-analisis Suggate (2016) yang menemukan bahwa intervensi fonik memberikan efek jangka panjang yang signifikan terhadap kemampuan membaca anak. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa stimulasi fonik dan dukungan interaksi sosial sama-sama memiliki relevansi terhadap proses pembelajaran literasi. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menempatkan metode fonik dan pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan yang dikaji secara terpisah atau diterapkan pada konteks dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, sebagaimana juga disinggung Fitriana dkk. (2024) yang menekankan perlunya strategi yang lebih terintegrasi dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus. Pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua turut ditegaskan Shaleh, Batmang, dan Anhusadar (2022) yang menemukan bahwa kolaborasi tersebut efektif menstimulasi perkembangan keaksaraan anak usia dini, sementara Naba (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi anak di taman kanak-kanak, dan Kusumaningrum, Sjamsir, dan Arbayah (2021) membuktikan bahwa media kotak pintar efektif meningkatkan keaksaraan awal anak usia 5 sampai 6 tahun. Kesiapan lembaga PAUD dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, termasuk anak dengan risiko kesulitan belajar, juga masih menjadi tantangan sebagaimana dilaporkan Putri dan Sugiana (2025), sementara Hulwah dan Ahmad (2022) menemukan bahwa kesulitan pada aspek keaksaraan awal turut berkontribusi terhadap kesulitan menulis permulaan pada jenjang pendidikan berikutnya. Penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai penggunaan metode fonik dalam pembelajaran membaca awal dan manfaat pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi belum secara spesifik menjelaskan penerapan integrasi metode fonik yang berorientasi pada hubungan grafem–fonem dengan pembelajaran kolaboratif sebagai tindakan kelas yang difokuskan pada satu anak Kelompok B dengan risiko kesulitan membaca. Selain itu, masih diperlukan bukti berbasis praktik kelas mengenai bagaimana perubahan kemampuan mengenal huruf pada anak dapat diamati secara bertahap mulai dari

kondisi awal, Siklus I, hingga Siklus II ketika stimulasi fonik diberikan dalam lingkungan pembelajaran yang melibatkan interaksi dan dukungan sosial. Kesenjangan tersebut menjadi penting karena anak dengan risiko kesulitan membaca membutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada latihan akademik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar melalui interaksi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi metode fonik berbasis hubungan grafem–fonem dengan pembelajaran kolaboratif sebagai tindakan kelas yang secara khusus difokuskan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada satu *focal child* dengan risiko kesulitan membaca di Kelompok B. Integrasi tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Metode fonik memberikan struktur pembelajaran melalui pengenalan hubungan huruf dan bunyi secara eksplisit dan bertahap, sedangkan pembelajaran kolaboratif menyediakan dukungan interaksi sosial melalui kegiatan bersama guru dan teman sebaya. Dengan kombinasi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, mengamati, menirukan, menyebutkan, membedakan, dan menghubungkan huruf dengan bunyinya secara berulang dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pendekatan tersebut juga memungkinkan guru memberikan *scaffolding* sesuai respons dan perkembangan kemampuan anak selama proses tindakan berlangsung. Berdasarkan permasalahan empiris, landasan kebijakan, teori, hasil penelitian terdahulu, serta kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui penerapan metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif pada anak dengan risiko kesulitan membaca di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti praktis mengenai perkembangan kemampuan mengenal huruf anak dari kondisi awal hingga setiap siklus tindakan serta memberikan alternatif strategi bagi guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan pembelajaran literasi awal yang sistematis, interaktif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individual anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Subjek utama penelitian berjumlah satu anak ($N = 1$) Kelompok B berusia 5–6 tahun yang ditetapkan sebagai *focal child* berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal yang menunjukkan risiko kesulitan membaca. Pada kondisi awal, kemampuan mengenal huruf anak mencapai 26,67%. Dalam pelaksanaan tindakan, *focal child* belajar dalam kelompok kolaboratif yang terdiri atas 3–4 anak dengan kemampuan heterogen. Anak lainnya berperan sebagai teman sebaya dalam kegiatan kolaboratif dan tidak menjadi subjek utama penelitian.

Tindakan dilakukan melalui metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif. Sintaks pembelajaran meliputi (1) guru mengenalkan dan mencontohkan bunyi huruf; (2) anak menirukan bunyi huruf; (3) guru memperkenalkan simbol huruf dan menghubungkannya dengan bunyi; (4) anak mencocokkan huruf dengan bunyi atau gambar yang memiliki bunyi awal sesuai; (5) anak membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk atau bunyi; dan (6) anak berlatih mengenali huruf secara acak melalui permainan bersama teman sebaya. Guru berperan memberikan contoh, *scaffolding*, koreksi, dan penguatan selama kegiatan. Hasil observasi dan refleksi pada Siklus I digunakan untuk memperbaiki tindakan pada Siklus II.

Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tes unjuk kerja mencakup indikator kemampuan (1) mengenali bentuk huruf, (2) menyebutkan nama huruf, (3) menyebutkan bunyi huruf, (4) menghubungkan huruf dengan bunyinya, (5) membedakan huruf yang

memiliki kemiripan bentuk atau bunyi, dan (6) mengenali huruf secara acak. Observasi mencakup keterlaksanaan tahapan metode fonik, perhatian dan respons anak, partisipasi dalam kegiatan, interaksi dengan teman sebaya, serta keterlibatan dalam aktivitas kolaboratif. Dokumentasi meliputi hasil pekerjaan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat respons, hambatan, perkembangan, dan kejadian penting selama tindakan.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Persentase kemampuan mengenal huruf dihitung dari skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimum, kemudian dikategorikan menjadi Belum Berkembang (BB) = 0–25%, Mulai Berkembang (MB) = 26–50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = 51–75%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) = 76–100%. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan aktivitas, respons, dan interaksi anak selama tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila kemampuan mengenal huruf mengalami peningkatan dari kondisi awal dan mencapai sekurang-kurangnya kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

3. Hasil

3.1. Pelaksanaan Pra Tindakan

Pra tindakan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kemampuan mengenal huruf pada satu anak (*focal child*) Kelompok B yang diidentifikasi memiliki risiko kesulitan membaca berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal. Asesmen dilakukan secara individual melalui tes lisan yang mencakup kemampuan mengenali bentuk huruf, menyebutkan nama huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membedakan huruf, serta mengenali huruf penyusun kata dengan bantuan gambar. Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf anak baru mencapai 26,67%, sehingga masih memerlukan stimulasi pembelajaran yang lebih terstruktur. Secara lebih spesifik, anak telah mampu mengenali beberapa huruf yang sering dijumpai dan mengikuti urutan alfabet, tetapi masih mengalami kesulitan ketika huruf disajikan secara acak. Anak juga belum konsisten membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk atau bunyi, seperti b–d dan m–n, serta masih membutuhkan pengulangan instruksi atau petunjuk dari guru. Pada aspek hubungan grafem–fonem, anak cenderung menyebutkan nama huruf ketika diminta menghasilkan bunyi huruf, yang menunjukkan bahwa hubungan antara simbol dan bunyi belum terbentuk secara optimal. Kesulitan juga terlihat ketika anak diminta mengenali huruf penyusun kata melalui bantuan gambar karena hanya sebagian huruf dapat disebutkan dengan benar. Temuan pra tindakan menunjukkan bahwa hambatan utama *focal child* terletak pada konsistensi mengenali huruf secara acak, membedakan huruf yang serupa, dan menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya. Hasil tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan melalui metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif pada Siklus I dengan memberikan latihan hubungan grafem–fonem secara bertahap, pengulangan, penggunaan media visual, serta dukungan guru dan teman sebaya.

3.2. Deskripsi Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan setelah dilakukan tes pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam mengenal huruf. Berdasarkan hasil identifikasi awal, tindakan difokuskan pada peningkatan kemampuan mengenali bentuk huruf, menyebutkan nama huruf, serta menghubungkan huruf dengan bunyinya melalui penerapan metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan media pembelajaran berupa kartu huruf, gambar pendukung, lembar kerja peserta didik, instrumen observasi, serta perangkat penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang berisiko mengalami gangguan kesulitan belajar membaca. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pembuka yang bertujuan membangun kesiapan belajar peserta didik melalui kegiatan rutin, seperti berdoa, menyanyikan lagu, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru memperkenalkan tujuan

pembelajaran serta menjelaskan aturan kegiatan yang akan dilakukan. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mengikuti pembelajaran kolaboratif. Dalam kegiatan inti, guru memperkenalkan kartu huruf sebagai media pembelajaran fonik dan memberikan berbagai aktivitas bermain yang menuntut peserta didik mengenali bentuk huruf, menyebutkan nama huruf, serta menghubungkan huruf dengan bunyinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing interaksi antarpeserta didik, memberikan penguatan, serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, setiap kelompok mempresentasikan hasil permainan, kemudian guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan tahapan yang sama, namun guru memberikan variasi aktivitas agar peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih. Pembelajaran tetap menggunakan kelompok kecil dengan media kartu huruf, tetapi tugas yang diberikan lebih menekankan pada kemampuan mengidentifikasi huruf secara acak, mencocokkan huruf dengan gambar yang memiliki bunyi awal yang sama, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permainan kelompok. Selama kegiatan berlangsung, guru terus memberikan bimbingan secara bertahap kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, sementara teman sebaya didorong untuk saling membantu melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih aktif berpartisipasi serta menunjukkan keberanian dalam menyebutkan huruf dan bunyi huruf di depan teman-temannya. Selama pelaksanaan tindakan, observasi dilakukan secara berkesinambungan untuk mengamati proses pembelajaran maupun perkembangan kemampuan peserta didik. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mengenali huruf secara berurutan maupun acak, menyebutkan nama huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta mengenali huruf penyusun suatu kata dengan bantuan gambar. Selain kemampuan akademik, peneliti juga mengamati keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok, interaksi dengan teman sebaya, keberanian mengemukakan jawaban, serta respons terhadap penerapan metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam mengenali huruf dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, meskipun masih memerlukan bimbingan pada beberapa indikator. Temuan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tabel 1
Hasil Kemampuan Siklus I

Pertemuan	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase
Pra Tindakan	15	4	26,67 %
I	9	4	44,44 %
II	9	5	55,55 %

Hasil tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf dibandingkan dengan kondisi pra tindakan. Persentase kemampuan peserta didik meningkat dari 26,67% pada pra tindakan menjadi 44,44% pada pertemuan pertama dan kembali meningkat menjadi 55,55% pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan mengenal huruf. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena penggunaan media kartu huruf yang menarik dan kegiatan belajar yang dikemas dalam bentuk permainan kelompok. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik mulai berani menyebutkan nama huruf serta mengikuti instruksi guru dengan lebih baik, meskipun masih memerlukan pengulangan arahan karena konsentrasi belajar yang belum stabil.

Berdasarkan hasil refleksi, tindakan pada Siklus I belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II. Kendala yang

masih ditemukan antara lain peserta didik belum mampu membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti b–d dan p–q, masih memerlukan bantuan guru dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta belum berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan kelompok karena masih didominasi oleh teman sebaya. Selain itu, perhatian peserta didik mudah teralihkan oleh aktivitas teman lain di dalam kelas. Oleh karena itu, perbaikan yang direncanakan pada Siklus II meliputi pengondisian kelas yang lebih kondusif, pengurangan jumlah anggota kelompok dari empat menjadi tiga anak agar interaksi lebih efektif, serta pemberian pendampingan dan penguatan yang lebih intensif oleh guru. Perbaikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus memperkuat kemampuan mengenal huruf melalui latihan fonik yang lebih terarah dan kolaboratif.

3.3. Deskripsi Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan tindakan difokuskan pada upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat konsentrasi belajar, serta memberikan kesempatan yang lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan beberapa perbaikan, yaitu mengondisikan lingkungan belajar agar lebih kondusif, memberikan penguatan berupa *reward* kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, serta mengurangi jumlah anggota kelompok dari empat menjadi tiga anak agar interaksi dan pendampingan selama pembelajaran menjadi lebih optimal.

Pelaksanaan tindakan pada kedua pertemuan tetap menggunakan metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif dengan tahapan pembelajaran yang sama seperti pada Siklus I. Kegiatan diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pembentukan kelompok kecil. Selanjutnya guru memperkenalkan kartu huruf sebagai media utama pembelajaran, kemudian memberikan berbagai aktivitas yang menuntut peserta didik mengenali bentuk huruf, menyebutkan nama huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta mengenali huruf penyusun suatu kata melalui bantuan gambar. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk bermain dan menjawab pertanyaan, serta mendorong terjadinya interaksi positif antarteman dalam kelompok. Dibandingkan dengan Siklus I, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih kondusif. Pengurangan jumlah anggota kelompok membuat peserta didik lebih aktif terlibat dalam setiap aktivitas, sementara pemberian *reward* mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik untuk menyebutkan huruf maupun bunyi huruf secara mandiri. Guru juga lebih intensif memberikan penguatan dan mengingatkan peserta didik agar tetap fokus selama kegiatan berlangsung sehingga perhatian peserta didik tidak mudah teralihkan oleh aktivitas teman lain. Melalui pembelajaran yang lebih terarah tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan berlatih lebih banyak dalam mengenali huruf melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan kolaboratif.

Selama pelaksanaan tindakan, observasi dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan mengenal huruf serta keterlaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi kemampuan menyebutkan huruf secara berurutan, mengenali huruf secara acak, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta mengenali huruf penyusun kata dengan bantuan gambar. Selain itu, peneliti juga mengamati tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan kelompok, kemampuan bekerja sama, konsentrasi selama pembelajaran, dan respons terhadap penerapan metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif, lebih percaya diri, serta menunjukkan perkembangan kemampuan mengenal huruf yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I, sehingga tindakan yang dilakukan pada Siklus II mampu mengatasi sebagian besar kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Tabel 2
Hasil Tes Kemampuan Siklus II

Pertemuan	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase
I	9	6	66,67 %
II	9	8	88,87 %

Berdasarkan tabel di atas terdapat peningkatan selama siklus II dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2 selama proses pembelajaran mengenal huruf pada anak dengan resiko kesulitan belajar. Pertemuan I memperoleh skor 6 dengan persentase 66,67% dan pertemuan II memperoleh skor 8 dengan presentase 88,87%. Selama proses pembelajaran pada siklus II, kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf pada anak dengan resiko gangguan kesulitan belajar usia TK B mengalami peningkatan.

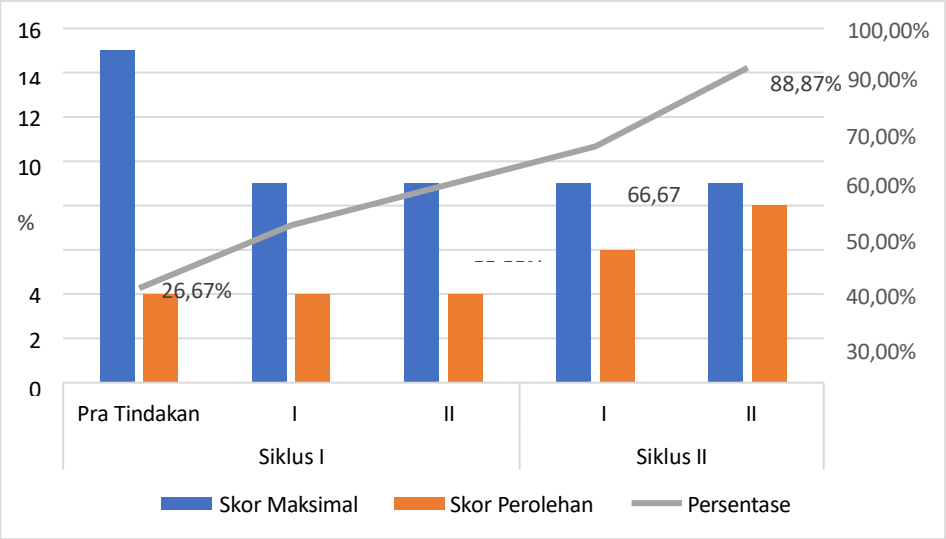

Gambar 1
Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peserta didik mampu mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung dan tidak lagi mudah terdistraksi oleh aktivitas teman maupun lingkungan kelas. Perbaikan yang dilakukan, seperti pengondisian kelas sebelum pembelajaran, pengurangan jumlah anggota kelompok, serta pemberian *reward*, terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam setiap aktivitas. Peserta didik terlihat lebih percaya diri ketika menyebutkan nama huruf dan bunyinya, mampu mengikuti instruksi guru dengan lebih baik, serta mulai menggunakan kartu huruf secara mandiri untuk menyelesaikan tugas kelompok. Suasana pembelajaran yang kolaboratif juga membuat peserta didik lebih antusias, aktif berinteraksi dengan teman sebaya, dan menikmati proses belajar melalui permainan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan kemampuan mengenal huruf terjadi secara signifikan dibandingkan dengan kondisi pra tindakan maupun Siklus I. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan metode fonik, tetapi juga oleh penyempurnaan pembelajaran kolaboratif yang lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kelompok yang lebih kecil memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk lebih banyak berlatih menghubungkan huruf dengan bunyinya, sedangkan penggunaan kartu huruf yang menarik dan pemberian penguatan secara berkelanjutan mampu meningkatkan motivasi, perhatian, serta partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran. Dengan tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, tindakan dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah berhasil dicapai.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan mengenal huruf pada *focal child* dari 26,67% pada pra tindakan menjadi 55,55% pada Siklus I dan 88,89% pada Siklus II. Perubahan tersebut terutama terlihat pada kemampuan mengenali dan menyebutkan huruf, membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk atau bunyi, serta menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik metode fonik yang memberikan stimulasi secara eksplisit dan berulang terhadap hubungan grafem–fonem. Dalam proses membaca awal, anak perlu memahami bahwa grafem sebagai simbol tertulis merepresentasikan fonem atau bunyi bahasa. Ehri (2020) menjelaskan bahwa pemetaan grafem–fonem menjadi dasar penting dalam pembentukan representasi kata dan perkembangan *decoding*. Dengan demikian, latihan mengenali bentuk huruf yang disertai pengucapan bunyi secara sistematis membantu *focal child* membangun hubungan yang lebih kuat antara informasi visual dan fonologis.

Peningkatan kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik tindakan yang tidak hanya menggunakan latihan fonik secara individual, tetapi mengintegrasikannya dengan pembelajaran kolaboratif. Dalam kelompok kecil, *focal child* memperoleh kesempatan untuk mendengar model bunyi dari guru dan teman, mengamati respons teman sebaya, menirukan, mencoba, memperoleh koreksi, dan mengulang respons dalam situasi belajar yang lebih interaktif. Proses tersebut sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), khususnya konsep *zone of proximal development* dan *scaffolding*, yang menekankan bahwa kemampuan anak dapat berkembang melalui bantuan individu yang lebih kompeten. Pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini dengan demikian berfungsi sebagai dukungan sosial terhadap proses fonik, latihan grafem–fonem memberikan struktur kognitif dan linguistik, sedangkan interaksi teman sebaya menyediakan model, penguatan, dan kesempatan praktik yang lebih intensif. Pendekatan berbasis teman sebaya juga telah dipandang relevan untuk mendukung pengetahuan alfabet sekaligus keterampilan sosial pada anak usia dini (Rahayuningsih et al., 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Roberts et al. (2020), yang menemukan bahwa pembelajaran eksplisit mengenai nama dan bunyi huruf dapat meningkatkan pengetahuan alfabet dan kesadaran fonem anak prasekolah. Penelitian Piasta et al. (2010) juga menunjukkan manfaat pembelajaran yang mengombinasikan nama dan bunyi huruf terhadap penguasaan bunyi huruf. Pada anak yang memiliki kesulitan belajar, pembelajaran yang berfokus pada kesadaran fonem dan pengetahuan hubungan huruf–bunyi juga dilaporkan mendukung kesiapan membaca berbasis kode, meskipun peningkatan pada *decoding* tidak selalu sama pada setiap anak (Roberts et al., 2020). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pengenalan huruf perlu diarahkan pada pembentukan hubungan antara simbol dan bunyi, bukan sekadar menghafal urutan alfabet. Di sisi lain, Suggate (2016) menemukan bahwa sebagian peningkatan setelah pembelajaran fonik kelompok kecil dapat menurun pada pengukuran lanjutan dan respons setiap anak terhadap intervensi dapat berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan fonik tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga membutuhkan pengulangan, intensitas latihan, dukungan individual, dan pemantauan keberlanjutan kemampuan anak.

Nilai tambah penelitian ini terletak pada integrasi metode fonik dengan pembelajaran kolaboratif yang secara khusus diterapkan pada satu *focal child* dengan risiko kesulitan membaca dalam lingkungan kelas Kelompok B. Jika metode fonik memberikan struktur untuk membangun hubungan grafem–fonem, pembelajaran kolaboratif menyediakan konteks sosial bagi anak untuk mempraktikkan hubungan tersebut melalui pengamatan, imitasi, interaksi, dan bantuan teman sebaya. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak terletak pada metode fonik atau pembelajaran kolaboratif secara terpisah, melainkan pada pemanfaatan keduanya secara terpadu dalam tindakan kelas. Perbaikan pada Siklus II berupa pengondisian kelas yang lebih baik, kelompok yang lebih kecil, penguatan, dan pendampingan guru yang lebih intensif juga menunjukkan pentingnya adaptasi lingkungan pembelajaran terhadap respons individual anak.

Meskipun menunjukkan perkembangan yang positif, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara proporsional. Penelitian hanya melibatkan satu *focal child* pada satu TK sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh anak dengan risiko kesulitan membaca. Desain PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus juga lebih ditujukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran pada konteks kelas tertentu daripada menguji efektivitas intervensi secara eksperimental. Selain itu, penelitian belum melakukan pengukuran tindak lanjut (*follow-up*) untuk mengetahui apakah kemampuan yang dicapai dapat dipertahankan setelah tindakan berakhir. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai perkembangan kemampuan anak selama proses tindakan dalam konteks penelitian ini.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bahwa guru PAUD dapat mengembangkan pengenalan huruf dengan tidak hanya meminta anak menghafal alfabet, tetapi memberikan latihan hubungan huruf–bunyi secara eksplisit, bertahap, dan berulang yang dipadukan dengan permainan serta interaksi teman sebaya. Bagi anak yang menunjukkan risiko kesulitan membaca, kelompok kecil dan pemberian *scaffolding* dapat digunakan untuk memberikan dukungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan sekolah, menggunakan periode intervensi yang lebih panjang, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk menguji keberlanjutan perkembangan kemampuan mengenal huruf dan membaca awal.

5. Simpulan

Penerapan metode fonik berbasis pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada satu *focal child* dengan risiko kesulitan membaca di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Kemampuan mengenal huruf meningkat dari 26,67% pada pra tindakan menjadi 88,89% pada akhir Siklus II, terutama pada aspek mengenali dan menyebutkan huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk atau bunyi. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi metode fonik yang menekankan hubungan grafem–fonem dengan dukungan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran literasi awal bagi anak dengan risiko kesulitan membaca. Secara praktis, guru PAUD dapat menerapkan strategi ini melalui kegiatan yang bertahap, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan sekolah, memperpanjang periode tindakan, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan perkembangan kemampuan mengenal huruf.

6. Daftar Pustaka

Azis, M. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan PAUD di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2), 100–110. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5927

Anggita, R., Sormin, D., Lubis, J. N., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf melalui media pohon pintar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(5), 5919–5930. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5384

Salamah, U., Agustin, M., & Romadona, N. F. (2019). Penggunaan metode cerdas berbahasa Indonesia fonik (CBIFONIK) untuk melatih kemampuan membaca permulaan anak. *Edukid, 15*(1), 1–8. https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20149

Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis pola asuh orangtua dalam upaya menangani kesulitan membaca pada anak disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1128–1137. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645

Ehri, L. C. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly, 55*(S1), S45–S60. https://doi.org/10.1002/rrq.334

Ehri, L. C., Nunes, S. R., Stahl, S. A., & Willows, D. M. (2001). Systematic phonics instruction helps students learn to read: Evidence from the National Reading Panel's meta-analysis. *Review of Educational Research, 71*(3), 393–447. https://doi.org/10.3102/00346543071003393

Ehri, L. C., Nunes, S. R., Willows, D. M., Schuster, B. V., Yaghoub-Zadeh, Z., & Shanahan, T. (2001). Phonemic awareness instruction helps children learn to read: Evidence from the National Reading Panel's meta-analysis. *Reading Research Quarterly, 36*(3), 250–287. https://doi.org/10.1598/RRQ.36.3.2

Humaida, R. T., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan kognitif anak usia dini melalui penggunaan media game edukasi digital berbasis ICT. *Aulad: Journal on Early Childhood, 4*(2), 78–87. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.98

Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. *Jurnal Intisabi, 1*(1), 29–40. https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4

Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7360–7367. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3519

Siregar, R. T., Audina, F., Sari, Y., Serungke, M., & Wety, E. (2024). Pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik tingkat dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 697–705. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12452

Fitriana, E. N., Shanie, A., Hidayah, N. M. N., Aini, A., Wildah, S. I. A., & Aini, N. F. (2024). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Nashrul Fajar Semarang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3), 8467–8477. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30025

Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi orang tua dan pendidik dalam menstimulus perkembangan keaksaraan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4726–4734. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2742

Mazidah, N., & Putro, K. Z. (2023). Pengenalan huruf abjad melalui tutur bahasa pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 5*(1), 145–149. https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1953

Mubarroroh, A., Arafik, M., Wahyuni, S., & Arifin, I. (2023). Pengembangan media pembelajaran Fun and Happy Fonetik untuk menstimulasi keaksaraan awal anak usia 4–5 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 732–745. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.383

Naba, A. H. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Mutiara Pendidikan, 5*(1), 184–193. https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8679

National Institute of Child Health and Human Development. (2000). *Report of the National Reading Panel: Teaching children to read*. U.S. Government Printing Office.

Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi eksplorasi bentuk-bentuk gejala disleksia pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4003–4013. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495

Piasta, S. B., Purpura, D. J., & Wagner, R. K. (2010). Fostering alphabet knowledge development: A comparison of two instructional approaches. *Reading and Writing, 23*(6), 607–626. https://doi.org/10.1007/s11145-009-9174-x

Putri, I. M., & Rahman, T. (2025). Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun melalui metode fonik. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, 6*(4), 602–611. https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i4.2502

Putri, N. A., & Sugiana, S. (2025). Kesiapan mewujudkan layanan program inklusi PAUD: Tinjauan kurikulum dan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(5), 2072–2082. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7358

Rahayuningsih, S. S., Soesilo, T. D., & Kurniawan, M. (2019). Peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain dengan media kotak pintar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9*(1), 11–18. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p11-18

Riska, A. M. (2024). Peningkatan kemampuan mengenal huruf konsonan melalui metode fonik pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 4*(2), 949–963. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1919

Roberts, T. A., Vadasy, P. F., & Sanders, E. A. (2020). Preschool instruction in letter names and sounds: Does contextualized or decontextualized instruction matter? *Reading Research Quarterly, 55*(4), 573–600. https://doi.org/10.1002/rrq.284

Setiawati, F. A., & Nai'mah, N. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 6*(2), 193–208. https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.635

Kusumaningrum, P. W., Sjamsir, H., & Arbayah, A. (2021). Peningkatan kemampuan mengenal keaksaraan awal anak usia 5–6 tahun melalui media kotak pintar di TK Islam Terpadu Asiah Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *BEduManageRs Journal: Borneo Educational Management and Research Journal, 2*(2), 30–41. https://doi.org/10.30872/bedu.v2i2.1599

Suggate, S. P. (2016). A meta-analysis of the long-term effects of phonemic awareness, phonics, fluency, and reading comprehension interventions. *Journal of Learning Disabilities, 49*(1), 77–96. https://doi.org/10.1177/0022219414528540

Evanofiana, R., Putri, N., & Rahmah, D. (2019). Penggunaan boneka jari untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 112–120. https://doi.org/10.31004/jpaud.v3i2.233

Firdaus, P. H. (2019). Peningkatan kemampuan mengenal huruf melalui media kartu huruf. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, 2*(1), 66–73. https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5313

Tsabitah, H. M., & Arifin, E. (2023). Penerapan metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di SPS Tabata Islamic Preschool Kota Bekasi. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran-STAI Bani Saleh, 2*(2), 40–51. https://doi.org/10.54125/wildan.v2i2.14

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development, 69*(3), 848–872. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x

Wijaya, E. (2020). Identification and intervention of specific learning disorder in children. *Damianus Journal of Medicine, 19*(1), 70–79. https://doi.org/10.25170/djm.v19i1.1279